

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan. Sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹ Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.²

Menurut pendapat Kalidjernih, internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian masyarakat sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.³

Menurut Neong Muhajir internalisasi dimaknai sebagai suatu proses intraksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian dimana fungsi evaluative menjadi dominan.⁴

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, h. 336

² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 45.

³ Kalidjernih F. K, *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), h. 71.

⁴ Neong Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, t.t), h.103

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai-nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata. Agar proses pengimplementasian menjadi mudah.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Namun lebih kepada pembentukan kepribadiannya. Karena pada dasarnya tahapan transformasi nilai membutuhkan tahap-tahapan agar pendidik atau guru mampu mengamalkan dan juga mampu menjadi pribadi yang karimah.⁵

2. Metode Internalisasi

Dalam proses internalisasi pasti menggunakan metode yang baik yang dirasa mampu mencapai tujuan secara maksimal. Adapun metode internalisasi adalah sebagai berikut:

a. Metode Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena siswa secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah) dan sebagai utusan dalam penyempurnaan akhlak.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa

⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h.154

dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁶

c. Metode Pergaulan Melalui pergaulan

Pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.⁷

d. Metode Penegak

Aturan Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "*Takut pada aturan bukan takut pada orang*". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁸ Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung patung polisi.

Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan berlalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 230-231.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 213

⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 48-49.

polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Metode Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.⁹

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu.

Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara targhib, tarhib, perumpamaan, mauziah (nasehat), dan kisah.

⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun...h.47*

3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri yang mana memberikan pemahaman terhadap titik tolak maksud pendidikan Islam, melalui penanaman nilai-nilai Islami terhadap peserta didik. Sistem iman/ takwa/ sistem pendidikan Islam akan eksis atau tampil di dalam kepribadian peserta didik sesuai usia perkembangan mereka setelah mereka mengalami serangkaian pengalaman belajar (menempuh kurikulum/ mempelajari berbagai pelajaran intra, ko, maupun ekstrakurikuler, baik di lembaga pendidikan informal (keluarga), non formal (masyarakat), maupun pendidikan formal (persekolahan, baik sistem pondok maupun non pondok).¹⁰ Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹¹

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹² Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang direncanakan sedemikian rupa oleh guru

¹⁰ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publising, 2011), h. 84.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32

¹² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press. 2007) h. 6

yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.¹³

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan harapan tentang sesuatu/sifat-sifat /hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mengabdikan pada Allah Swt, Supaya bahagia di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam, nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan agama Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam.¹⁴

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam disekolah berkisar pada tiga hal, yaitu:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁵

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam Islam selanjutnya harus

¹³ Giyarsi. "Strategi Alternatif Dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1.3 (2020), h. 224-244.

¹⁴ Siti Muriah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 7

¹⁵ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124

berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah dan akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

Abu A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh akidah tauhid sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran dan ketabahan dan optimis.
- 6) Menanamkan sifat, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup rukun dan damai.¹⁶

Pada dasarnya akidah adalah perjanjian yang teguh dan kuat tertanam dalam hati yang paling dalam, yang bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah, keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain

Dalam menanamkan kepercayaan/keyakinan kepada anak, maka peran orang tua dan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan dan membimbing anak melalui berbagai upaya dan pendekatan. Penanaman keyakinan terhadap akidah kepada anak tidak hanya melalui pengetahuan semata, akan tetapi perlu ditanamkan pada jiwa anak sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*.... h. 131

b. Nilai Syariah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah Swt sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷ Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan Allah SWT berdasarkan sumber utama yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau pakar Islam.

Menurut Taufik Abdullah, Syariah mengandung nilai-nilai dari baik dari aspek ibadah maupun mu'amalah, nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktfitas untuk beribadah, hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan ketetapan yang telah ditentukan
- 2) Sosial dan kemanusiaan
- 3) Keadilan
- 4) Persatuan
- 5) Tanggung jawab.¹⁸

Jika berpegang teguh pada syari'ah akan membawa kehidupan untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung didalam syari'ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlak

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya Tadzhib al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

¹⁷ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam ...*h. 139

¹⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.2002), h. 141

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Menurut Muhammad Alim akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar yaitu:

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasannya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoiNya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah yang akan menolong manusia.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.

¹⁹ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam ...*.h. 151

²⁰ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam ...*.h. 51

g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah swt.

2) Akhlak terhadap Manusia

Berikut ini diantara nilai-nilai akhlak terhadap manusia yang patut dipertimbangkan:

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggap dirinya yang paling baik.
- c) Persamaan (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.²¹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, suatu paksaan atau dorongan yang timbul karena kepribadiannya.

4. Metode atau Upaya Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Beberapa Metode Pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan kondisi antara lain:²²

- a. Metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, menurut Noeng Muhadjir, ada empat yaitu:
 - 1) Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*...h. 51

²² Ahmad Junaidi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 3. No. (2 Februari 2019), h. 107

- kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- 2) Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dapat dipahami oleh siswa.
 - 3) Metode Induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.
 - 4) Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yaitu memberikan pelajaran secara terus menerus antara konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama)
- b. Metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi antara lain:²³
- 1) Metode dialog (al-hiwar) Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini banyak digunakan oleh nabi Muhammad SAW. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat atau umatnya seperti dalam hadits nabi Muhammad SAW yang menerangkan tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Metode dialogis ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berfikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosialnya.
 - 2) Metode cerita (al-qishshah) Metode cerita adalah metode yang menceritakan tentang kisah-kisah yang bertujuan untuk

²³ Ahmad Junaidi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan....h107-109

memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa melalui redaksi Al-Qu'an dan Hadits untuk menyampaikan pesan-pesannya.

- 3) Metode perumpamaan (al-amtsal), Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan tasybih, yaitu menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa.
- 4) Metode keteladanan (al-uswah), Metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa. Terutama pada siswa usia dini, pada masa itu mereka mengalami fluktuasi kejiwaan yang memuncak. Yaitu memuncaknya proses identifikasi kepribadian pada diri dan sosialnya. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak usia dini berada dalam situasi identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain.
- 5) Metode sugesti dan hukuman (al-tarhib wa al-tarhib/ reward and punishment) Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulanginya. Kedua metode ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak didik yang baik melalui dua sifat pedagogik untuk membangkitkan pikiran dan menimbulkan kesadaran.
- 6) Metode nasihat/penyuluhan (al-maw'idzhan) Pemberian nasihat/penyuluhan kepada siswa adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari.
- 7) Metode meyakinkan dan memuaskan (al-iqna' wa al-iqtina') Metode meyakinkan dan memuaskan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa

dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pembelajaran dan pendidikan yang meyakinkan dan memuaskan akan mengantarkan siswa ke arah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran.

- 8) Metode pemahaman dan penalaran (al-ma'rifah waal-nazhariyyah), Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berfikir siswa secara logis. Di dalam metode pemahaman dan penalaran ini sasaran utamanya pada pembinaan kemampuan berfikir logis dan kritis.
- 9) Metode latihan perbuatan (al-mumarisah al-amaliyyah), Metode latihan perbuatan adalah melatih atau membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Melalui metode ini siswa diharapkan mengetahui dan sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang dibelajarkan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru agama Islam merupakan lulusan sarjana yang memiliki pengetahuan yang baik.
- 2) Kepercayaan yang tinggi dari orang tua siswa terhadap sekolah untuk mendidik putra putrinya dengan harapan memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum.
- 3) Guru membuat kegiatan infaq setiap hari jumat sebagai agenda kegiatan amal yang dilakukan siswa.
- 4) Mentoring satu pekan dua jam pelajaran yang pembahasannya lebih mendalam, penanaman konsep-konsep keIslaman, penjabaran yang detail dan terperinci.

- 5) Guru melakukan silaturahmi kepada wali siswa untuk mengetahui perkembangan pada siswa.
 - 6) Adanya kegiatan Rohis, Risma dan materi Imtaq(iman dan Taqwa).
- b. Faktor Penghambat
- 1) Pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang kurang baik atau bahkan negatif.
 - 2) Teman di sekolah yang kurang baik sehingga memberi pengaruh pada teman yang lain.
 - 3) Kesibukan guru sendiri yang kurang kontrol pada peserta didik.
 - 4) Siswa lebih mudah mengimitasi suatu hal yang menarik tidak melihat kemanfaatannya.

6. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.²⁴ Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap

²⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), h. 1098

toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.²⁵

Toleransi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat, atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau pun bertentangan dengan diri sendiri. Menurut UNESCO yang dikutip oleh Yamin dan Vivi, toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berpendapat serta karakter manusia.²⁶

Saifuddin azwar berpendapat sikap adalah tanggapan yang bersifat evaluasi. Tanggapan yang bakal timbul sewaktu dihadapkan pada rangsangan, yang mengharapkan adanya tindakan dari individu. Tanggapan evaluatif memiliki arti wujud aktivitas yang timbul dengan titik awal sistim evaluasi pada diri perseorangan yang memberi ketentuan pada dorongan dengan bentuk nilai baik, buruk, positif, negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan sehingga terbentuk kemampuan untuk bertindak terhadap objek .²⁷ Sarlito W. Sarwono berpendapat sikap ialah keinginan sindividu untuk bersikap tertentu kalau menghadapi rangsangan tertentu.²⁸ Searah dengan itu, W.A Gerungan berpendapat sikap (tingkah laku)/ attitude diartikan dengan sikap kepada sasaran tertentu, yang perasaan/pandangan cenderung bertindak/melangkah sesuai dengan sikap sasaran tersebut. Lebih gamblangnya, sikap mewujudkan respon/tanggapan terhadap suatu kegiatan.²⁹

²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1538

²⁶ Moh Yamin, Vivi. Aulia, *Meratas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), h. 5

²⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.15

²⁸ Sarlito W Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 17

²⁹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Eresco, 2002), h. 149

Dalam toleransi ini juga membahas tentang moderasi beragama yang mana dalam Bahasa Arab moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyyah* yaitu suatu karakteristik yang menjauhi seorang individu atau kelompok dari bersikap ekstrem.³⁰ Terminologi *wasathiyyah* berkamna sikap pengertian adil, berkonsekuensi kualitas kesaksian yang dapat diterima.³¹

Adapun prinsip-prinsip moderasi beeragama yaitu:

1. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah sikap tengah atau berada di antara dua sikap, yaitu tidak bersikap fundamentalis atau terlalu jauh bersikap liberal. Dengan sikap inilah maka, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.³²

2. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun berarti memberi kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup³³. Sikap *tawazun* sangat diperlukan dalam kehidupan dalam rangka menyeimbangkan hak dan kewajiban manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, tenteram dan nyaman. Hal ini dikarenakan *tawazun* merupakan model sikap dan kemampuan seseorang untuk berada di posisi tengah dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika kehidupan seseorang tidak seimbang dalam kehidupan makahubungan sosialnya akan terganggu. Karena itulah, sikap *tawazun* menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi keharusan sosial.

³⁰ Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021):2

³¹ Muhammad Khoirul Hadi AL Asy ari and Khoirul Rochim, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Kasis Di Sekolah Dasar Katholik Santo Yusuf Sekoreno Kabupaten Jember)," *Prosiding Mukhtamar PMII*, no. Imc (2021), h. 117.

³² Tahar Rachman, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, *Angewandte Chemie International Edition*", 6(11), 951–952. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018), h.10

³³ Tahar Rachman, *Implementasi Moderasi Beragama*...h. 11

3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal memiliki arti lurus dan tegas, yang bermakna bahwa menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan kehidupan secara proporsional. Sikap inilah yang menjadi bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.³⁴

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh adalah menerima perkara dan perbedaan secara sadar dan lapang dada. Hasyim berpendapat bahwa toleransi merupakan memberikan kebebasan kepada sesama masyarakat untuk menjalankan keyakinan tanpa intimidasi atau paksaan.³⁵

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Di hadapan Allah, semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.³⁶

6. *Syura* (Musyawarah)

Syurā atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.³⁷

Nilai-nilai toleransi diserukan dalam al-Quran Surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhan Mu dengan hikmah dari pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

³⁴ Tahar Rachman, *Implementasi Moderasi Beragama*...h. 12

³⁵ Idi Warsah, “Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kephiang- Bengkulu),” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018), h. 11

³⁶ Tahar Rachman, *Implementasi Moderasi Beragama*...h. 14

³⁷ Tahar Rachman, *Implementasi Moderasi Beragama*...h. 14

yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl : 14).

Ayat di atas merupakan perintah kepada umat manusia untuk menghindari segala bentuk pemaksaan dan melarang umat Nya untuk jangan menyulut perang. Apabila ada ketidaksamaan sebuah pandangan harus dilakukan dengan cara yang baik (menghargai satu sama lain) bukan menjadikan hal tersebut awal konflik.

Hadits yang menjelaskan pentingnya perilaku toleransi sendiri termuat dalam sebuah riwayat yang mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran. Adapun bunyi dari hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya : Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).’”(HR Bukhari).

Bahkan toleransi antar umat beragama ini juga dijelaskan dalam al-quran yang mana Allah Swt berfirman dalam Q.S al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku

Yang mana dalam ayat tersebut mempersilahkan orang lain atau sekelompok orang lain untuk menganut agama yang diyakininya. Islam sangat melarang penganutnya untuk mengusik,

mengganggu, mencela, meneror atau menyerang seseorang atau kelompok orang yang memeluk agama non Islam.³⁸

Perbedaan adalah suatu bentuk keniscayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Islam mengakui bahwa perbedaan merupakan salah satu syarat keharmonisan dalam kehidupan. Oleh karenanya, Islam mengajarkan mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan. Dalam hubungan sosial, Islam mengenal konsep ukhuwwah Islamiyah, yakni persaudaraan sesama umat muslim. Sehingga, demi menjaga persaudaraan serta menghindari perpecahan, para ahli menetapkan tiga konsep guna memantapkan ukhuwwah Islamiyah, yakni:³⁹

1) Konsep *Tanawwul al-ibadah*

Yakni mengakui adanya keragaman cara beribadah. Keragaman cara beribadah adalah sebuah bentuk interpretasi terhadap perilaku Rasulullah yang ditemukan dalam hadits. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, perlu dikembangkan toleransi yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturrahi.

2) Konsep *Al-mukhtiu Fi al-ijtihadi Lahu Ajrun*

³⁸ Fiasal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3

³⁹ Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama islam*, Vol. 9, No. 2, (2011), h. 134.

Yakni menghormati perbedaan dalam produk ijtihad. Karena wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan lah manusia, melainkan Allah SWT. Oleh karenanya, perbedaan ijtihad hendaknya tidak mengorbankan ukhuwah Islamiyah yang ada.

- 3) Konsep *La Hukma Lillah Qabla Ijtihadi al-mujtahid*, yakni memahami bahwa persoalan-persoalan hukumnya belum ditetapkan secara pasti, maka Allah SWT. tidak menetapkan hukumnya. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menetapkan melalui ijtihad dan hasil dari ijtihad tersebut merupakan ketetapan Allah SWT. bagi masing-masing mujtahid.

Adapun hubungan umat Islam dengan umat beragama lain merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang tidak dilarang oleh syariat Islam, seperti dibidang ekonomi, politik, maupun budaya yang tidak dilarang, selagi tidak bekerjasama pada persoalan aqidah dan ibadah.

Jadi penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian.

b. Tujuan Toleransi

Berdasarkan dengan hal tersebut dalam menerapkan sikap toleransi yang bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang

dilandasi oleh toleransi yang bermakna persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi bersatupadu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia, toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk.⁴⁰

Pada buku Amirullah Syarbini, Jurhanuddin berpendapat tujuan dari toleransi beragama ialah.⁴¹

- 1) Menaikkan keimanan juga ketakwaan agama masing-masing.
- 2) menyelenggarakan kesetimbangan nasionalisme yang mantap. Secara efisien krisis yang timbul sebab adanya perbedaan pada ketetapan agama dapat disingkirkan. Jikalau kita rukun, menghormati, maka kesetimbangan nasional akan terjaga.
- 3) Menyukseskan juga menjunjung pendirian. Upaya ini akan sukses apabila dipangul juga disokong seluruh tingkatan masyarakat.
- 4) Merangkai dan merajut persaudaraan. Semua ini akan terpupuk dan tercipta jika keinginan sendiri juga kelompok di kurangi.

c. Bentuk-bentuk Toleransi

Toleransi adaah sikap menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan dan kemampuan. Orang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan.

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu:

⁴⁰ Djohan Effendi, *Dialog antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan Agama dan Tantangan Zaman*, h. 169

⁴¹ Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), h 129

1) Toleransi Agama

Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya.

2) Toleransi Sosial

Sedangkan toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Masyarakat yang beragam karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan.

Bentuk- bentuk sikap toleransi, antara lain:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
- 2) Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memkasakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Memeberikan kebebasan orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 5) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan.
- 6) Menghormati orang lain yang beribadah.
- 7) Tidak memebenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda agama atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang digunakan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian sudah terjadi sehingga nantinya akan membentuk karakter siswa yang baik.⁴²

d. Metode atau Upaya Penanaman Sikap Toleransi

⁴² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lilAlamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 165

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa adalah:

- 1) Metode keteladanan, Para guru memberikan teladan kepada siswa, misalnya selalu hidup rukun dengan sesama guru dan siswa yang berbeda agama, saling bertegur sapa dengan guru lain, dan saling menghargai satu sama lain.
- 2) Metode pembiasaan, Salah satu pembiasaan yaitu dengan membiasakan siswa untuk membudayakan senyum, sapa, salam, salim, santun.
- 3) Kegiatan Rutinitas Kegiatan BK yaitu bersih kelas yang dilakukan oleh setiap kelas didampingi oleh wali kelas masing-masing, upacara pada hari senin yang diikuti oleh semua warga sekolah tanpa dibeda-bedakan.
- 4) Metode Nasihat, Memberi petunjuk kepada para siswa yang bertujuan agar mempunyai pribadi yang luhur, akhlak yang mulia.
- 5) Kegiatan spontanitas, Guru menegur siswa apabila guru mendengar siswa berbicara dengan nada diskriminasi, menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang membutuhkan pertolongan atau mengumpulkan sumbangan ketika teman ada yang terkena musibah.
- 6) Kegiatan Pengkondisian, Dalam upaya mengembangkan sikap toleransi beragama kepada siswa, pengkondisian dilakukan dengan memasang poster yang bertuliskan “3S” senyum, sapa, salam.
- 7) Pengintegrasian dalam pembelajaran, Setiap mata pelajaran agama mencantumkan nilai toleransi yang ada didalam silabus ke dalam RPP. Namun hal itu tidak selalu dicantumkan secara tersurat tetapi pembelajaran diarahkan untuk mengintegrasikan sikap toleransi kepada siswa.

e. Faktor Pendorong dan Penghambat Penanaman Sikap Toleransi

Adapun faktor dan penghambat dalam penanaman sikap toleransi pada siswa yaitu:

- 1) Faktor pendukung
 - a) Kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru.
 - b) Keteladanan guru.
 - c) Bersikap adil.
 - d) Kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan sikap toleran seperti upacara bendera, pramuka, OSIS, kulturen dan buka bersama.
 - e) Fasilitas sekolah yang cukup memadai.
- 2) Faktor penghambat
 - a) sifat dasar yang dimiliki peserta didik.
 - b) pergaulan di luar

B. Kajian Pustaka

Untuk mendukungnya penyusunan skripsi ini maka peneliti mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nedia Marpita Sari, jurusan PAI fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2019 dengan judul “*Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dilihat dari gambaran hasil observasi dan wawancara kepada responden, adanya rasa kesadaran dari setiap komponen-komponen pendidikan yang ada, persamaan perilaku terhadap peserta didik yang beraneka ragam (budaya, agama, suku, dan

lainnya) dan juga adanya program-program keagamaan seperti literasi mengaji Al-Quran, membaca Kitab dan solat dhuha serta zuhur berjamaah dan juga ekstrakurikuler yang diharapkan menjadi penunjang terwujudnya sikap cinta agama masing-masing dan sikap toleransi antar sesama.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sandi Robi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Taruna Bandar Lampung*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021 dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data dengan cara mereduksi data, men-display data, dan conclusion atau menarik kesimpulan. Sedangkan, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada mata pelajaran PAI di SMK Taruna Bandar Lampung.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Imam Baihaqi, yang berjudul “*Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Laboratorium*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, adapun tujuan penelitian ini yang pertama yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru PAI, yang kedua untuk mendeskripsikan implementasi strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan yang ketiga untuk mendeskripsikan hasil proses internalisasi sikap toleransi peserta didik dalam menginternalisasi sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Laboratorium.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nurliah, yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di SMKN 9 Pinrang*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat

deskriptif. Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan islam berbasis toleransi antar umat beragama.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Afif Gita Fauzi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama islam*”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurdjati Cirebon, Tanzhimuna Vol 2. No 2 Desember 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif kritis. Penelitian memfokuskan pada kemampuan untuk menganalisis dan menelaah dari sumber-sumber kepustakaan yang telah dikumpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama mengetahui internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan agama Islam dengan 8 karakter nilai toleransi yaitu Melakukan pembiasaan pada satuan pendidikan, di rumah, dan lingkungan masyarakat, yang kedua yaitu tentang internalisasi nilai toleransi tidak hanya sebatas materi pelajaran akan tetapi dapat menjadi kebiasaan sehingga membentuk sebuah perilaku.

